KEBERLANGSUNGAN DAULAH ISLAM

Rasul saw telah wafat, lalu para sahabat bersepakat untuk membai'at seorang khalifah bagi beliau dalam kepemimpinan negara. Kaum Muslim terus-menerus mengangkat seorang pemimpin bagi negara hingga tahun 1342 H/1924 M. Mereka menamakan pemimpin negaranya itu dengan sebutan Khalifah, Amirul Mukminin, Imam atau Sultan; dan tidak seorang pun menjadi Khalifah kecuali dengan bai'at. Daulah Islam tersebut berjalan dengan cara seperti itu sepanjang keberadaannya hingga Khalifah terakhir atau hingga berakhirnya Daulah Islam itu sendiri; yaitu tidak seorang pun menjadi Khalifah kecuali dengan bai'at. Cara penerapan bai'at bermacam-macam. Seorang Khalifah kadang dibai'at secara langsung dan dia mewariskannya kepada yang lain di luar kerabatnya. Kadang dia mewariskannya kepada anaknya atau salah seorang kerabatnya. Kadang juga dia mewariskannya kepada lebih dari seorang yang ada di kalangan keluarganya. Akan tetapi, pewarisan ini bukanlah satu-satunya yang menjadikan seseorang sebagai Khalifah. Orang yang bersangkutan akan mengambil bai'at saat dia akan menguasai Khilafah. Tidak pernah ditemukan seorang Khalifah yang menguasai kepemimpinan negara tanpa bai'at. Pengambilan bai'at juga bermacam-macam, kadang diambil dari *ahlul halli wal 'aqdi,* kadang dari seluruh masyarakat dan kadang dari syaikhul Islam. Kadang pula

proses pengambilannya berlangsung buruk, namun tetap dikategorikan sebagai bai'at. Seorang putra mahkota tidak berhak menguasai Khalifah. Setiap Khalifah mengangkat para Muawin, yang dalam periode tertentu, mereka ini disebut para menteri, (yang berkedudukan sebagai) Muawin. Khalifah pun mengangkat para wali, *qadhi al-qudhah*, komandan-komandan pasukan, dan para kepala biro negara. Demikianlah, bentuk pemerintahan berlanjut sepanjang masa, seperti halnya tidak pernah mengalami perubahan sedikit pun kedudukannya. Tegaknya Daulah Islam terus berlangsung hingga kafir penjajah meruntuhkannya, ketika mereka berhasil menghancurkan negara Utsmaniyah dan memecah-belah dunia Islam menjadi sejumlah negara kerdil.

Di dalam Daulah Islam telah terjadi sejumlah peristiwa internal pada berbagai periode yang berbeda. Kemunculan peristiwa-peristiwa tersebut bukan sebagai akibat dari faktor-faktor di luar Islam, melainkan muncul dari pemahaman Islam terhadap keadaan yang sedang berlangsung saat kejadiannya. Orang-orang yang memiliki pemahaman terhadap keadaan yang sedang berlangsung tersebut, bekerja menurut pemahamannya untuk membuat pembenahan yang sesuai dengan pemahamannya itu sendiri. Mereka seluruhnya adalah mujtahid yang memahami jalan ke luar yang ditetapkan dengan metode yang berbeda dari metode yang ada. Masing-masing pemahaman tersebut merupakan pemahaman yang Islami dan ide yang Islami. Karena itu, kita akan mendapati perbedaan tentang seseorang yang layak menjadi Khalifah, bukan berkenaan dengan Khilafah itu sendiri. Perbedaan tersebut juga berkenaan dengan siapa yang menjadi pejabat dalam pemerintahan, bukan tentang bentuk pemerintahan. Perbedaan tersebut terbatas dalam masalah-masalah cabang dan rincian-rincian, bukan berkenaan dengan pokok atau garis-garis besar. Tidak satu pun dari kalangan kaum Muslim yang menyalahi al-Quran dan as-Sunah. Mereka hanya berbeda pendapat dalam memahami keduanya. Mereka tidak berbeda pendapat dalam hal pengangkatan seorang Khalifah, melainkan berbeda pendapat tentang siapa orangnya yang akan menjadi Khalifah. Mereka juga tidak berbeda pendapat dalam kewajiban penerapan Islam secara menyeluruh dan mengembannya ke seluruh dunia.

Mereka semua berjalan di atas asas tersebut dalam melaksanakan hukum-hukum Allah dan mengajak manusia ke agama Allah. Memang benar, sebagian mereka buruk dalam penerapan sebagian hukum Islam karena berangkat dari pemahaman mereka yang buruk. Sebagian mereka juga buruk dalam penerapan Islam karena keburukan tujuan mereka. Akan tetapi, mereka semua menerapkan Islam, bukan yang lain. Mereka semua mengadakan hubungan dengan negara-negara, bangsa-bangsa, dan umat-umat lainnya berlandaskan Islam dan pengembanan dakwah Islam ke seluruh dunia. Karena itu, perbedaan-perbedaan internal tersebut tidak pernah menghalangi aktivitas pembebasan dan penyebaran Islam. Daulah Islam terus melakukan pembebasan negeri-negeri demi penyebaran Islam sepanjang keberadaannya hingga abad kesebelas Hijriyah yang bertepatan dengan abad ketujuh belas Miladiyah. Negara Khilafah membebaskan Persi, India, Kaukasus hingga batas teritorial Daulah Islam mencapai Cina dan Rusia, bahkan hingga ke seberang Laut Qazwin Timur. Daulah Islam membebaskan Syam bagian Utara, Mesir, Afrika Utara, dan Spanyol bagian Barat, sebagaimana juga membebaskan Anatolia, Balkan, Eropa Selatan dan Timur hingga menembus bagian Utara Laut Hitam yang meliputi wilayah Qarmus dan selatan Ukrania. Pasukan Daulah Islam bergerak terus hingga mencapai Aswar dan kota Wina di Austria. Juga tidak pernah berhenti melakukan pembebasan dan pengembanan dakwah kecuali ketika kelemahan menggerogotinya dan keburukan pemahaman Islam mulai tampak. Kelemahan negara dalam pemahaman Islam telah mencapai batas yang amat kritis hingga mengantarkan kekacauan dalam penerapan Islam dan hingga menggunakan bagian dari sistem lain yang diyakininya tidak bertentangan dengan Islam, lalu menerapkannya.

Perjalanan Daulah Islam bergerak seiring dengan kekuatan pemikirannya dan derasnya kemampuan menciptakan hal-hal baru serta kehandalannya dalam berijtihad. Pada abad pertama, misi-misi pembebasan terus bertambah dan ijtihad terus meluas. Daulah Islam menghadapi berbagai problem baru di negeri yang dibebaskan, yang menuntut penetapan cara-cara pemecahannya. Selain itu juga mengantarkan kepada penerapan hukum-hukum syara' terhadap

berbagai masalah baru yang muncul di Persia, Irak, Syam, Mesir, Spanyol, India, Kaukasus, dan yang lainnya. Semua penduduk negeri-negeri yang dibebaskan ini masuk dalam haribaan Islam. Hal itu menunjukkan kebenaran penggalian dan kuatnya kreativitas dan ijtihad. Karena Islam itu dapat dipastikan kebenarannya dan pemahamannya yang benar adalah yang akan mengantarkan penglihatan manusia padanya sebagai cahaya dalam upaya penerapan dan pembelajaran hukum-hukumnya.

Kreativitas, ijtihad, dan penggalian (istinbath) ini terus berlangsung hingga abad kelima Hijriyah atau kesebelas Miladiyah. Ketika itu, kreatifitas mencipta mulai melemah dan ijtihad menyusut di mana hal itu mengantarkan kepada lemahnya institusi negara. Apalagi keadaan ini disusul dengan Perang Salib secara beruntun, sehingga kaum Muslim sibuk dengan perang sampai perang berakhir dengan kemenangan kaum Muslim. Kemudian datang Dinasti Mamalik dan mereka memerintah padahal sama sekali mereka tidak mampu berijtihad dan tidak memahami pemikiran apa pun, sehingga kelemahan tingkat berpikir semakin buruk yang berakibat kepada kelemahan politik. Kemunduran itu ditambah lagi dengan serangan pasukan Tartar. Pasukan Mongol yang liar ini melemparkan kitab-kitab Islam ke dalam Sungai Tiggris dan menghancurkan khazanah pemikiran Islam yang sangat banyak. Kelemahan pemikiran inilah yang menghentikan ijtihad. Sementara pembahasan masalah-masalah yang baru sebatas pada pengeluaran fatwa, ta'wil terhadap nash, sehingga tingkat pemikiran dalam negara merosot tajam dan mengantarkan kepada kemerosotan prestasi politik. Kemudian datang Dinasti Utsmaniyah dan mengambil alih pemerintahan dalam sebuah Daulah Islam dan mereka menyibukan diri dengan kekuatan militer dan pembebasan. Mereka membebaskan Istanbul dan Balkan serta mendesak Eropa dengan kuat sehingga menjadikan mereka sebagai negara adidaya satu-satunya di dunia. Akan tetapi, tingkat pemikiran belum juga meningkat. Kekuatan militer yang berhasil melompat jauh tidak memiliki sandaran pemikiran. Tidak lama kemudian kekuatan militer ini terkelupas dari negeri-negeri Islam secara sedikit demi sedikit hingga akhirnya berakhir. Meski kondisinya demikian, negara tetap mengemban dakwah Islam, menyebarkan Islam.

Berjuta-juta penduduk negeri-negeri yang dibebaskan masuk Islam dan senantiasa dalam keadaan muslim.

Memang benar, beragamnya pemahaman Islam serta tidak adanya tabani dari Khalifah terhadap hukum-hukum tertentu dalam sistem pemerintahan, meskipun mentabani sistem perekonomian dan yang lainnya, memiliki pengaruh yang besar dalam memantapkan sebagian penguasa dari kalangan para Khalifah dan para wali dalam pengendalian pemerintahan dan pengarahan yang mempengaruhi kesatuan negara serta kekuatannya. Akan tetapi, hal itu tidak berpengaruh terhadap eksistensi Daulah. Kekuasaan yang bersifat menyeluruh yang diberikan kepada para wali dan wewenang yang sangat luas sebagai wakil Khalifah menyebabkan tergeraknya keinginan untuk berkuasa dalam diri mereka. Sehingga mereka seolah-olah memisahkan diri di wilayahnya masing-masing dan pengakuan terhadap Khalifah dianggap cukup dengan membai'atnya saja, mendoakannya di berbagai mimbar, membuat mata uang bertuliskan namanya dan sebagainya. Sementara persoalan pemerintahan masih tetap berada di tangan mereka yang menjadikan wilayah-wilayah tersebut seolah-olah sebagai negara yang terpisah, seperti pemerintahan Bani Hamidiyah, Bani Saljuk dan lainnya. Hanya saja, kekuasaan yang bersifat menyeluruh itu tidak berpengaruh terhadap kesatuan negara dalam posisinya sebagai kekuasaan menyeluruh. Kedudukan 'Amru bin al-'Ash di Mesir adalah sebagai wali umum, demikian pula kedudukan Mu'awiyah bin Abi Sufyan di Syam adalah sebagai wali umum. Bersamaan dengan itu seorang wali tidak akan memisahkan sedikit pun dari Khalifah, dan kesatuan negara tetap terpelihara karena kekuatan para Khalifah. Namun, ketika para Khalifah lemah dan menerima pendiktean dari para wali, terjadilah penampakan gejala tersebut di berbagai wilayah; yaitu penampakan negara dalam suatu wilayah padahal wilayah tersebut adalah bagian dari institusi negara. Meski demikian, negara tetap satu dan utuh. Khalifah adalah yang mengangkat dan memberhentikan seorang wali sekuat apa pun wali tersebut. Dia tidak akan berani untuk tidak mengakui Khalifah. Daulah Islam saat itu bukan merupakan federasi dari wilayah yang ada di dalamnya, walaupun begitu besar keinginan para walinya untuk

memisahkan diri. Negara tetap utuh sebagai sebuah negera yang memiliki seorang Khalifah. Dialah satu-satunya yang memiliki wewenang dalam segala aspek kenegaraan, baik di pusat, wilayah-wilayah, kota-kota, desa-desa besar maupun desa-desa kecil.

Adapun peristiwa munculnya Khilafah di Andalus (Spanyol) dan tumbuhnya Negara Fathimiyyah di Mesir, maka persoalannya berbeda dari permasalahan para wali. Hal ini karena Andalus sebenarnya dikuasai oleh para wali dan mereka memisahkan Andalus, tanpa membai'at seorang khalifah pun bagi kaum Muslim. Hanya saja, berikutnya diberi nama Khalifah, khusus untuk penduduk wilayah tersebut, bukan bagi kaum Muslim secara umum. Karena itu, Khalifah kaum Muslim tetap satu dan pemerintahan tetap di tangannya. Andalus dipandang sebagai wilayah yang tidak masuk dalam pemerintahan khalifah, seperti halnya di Iran pada masa Daulah Utsmaniyah. Di wilayah tersebut tidak ada khalifah yang kedua, karena wilayahnya tidak masuk dalam pemerintahan khalifah. Adapun Negara Fatimiyyah, negara tersebut telah didirikan oleh firqah Ismailiyyah, yaitu sebuah firqah yang kafir. Karena itu, sepak terjangnya tidak diperhitungkan dan keberadaannya tidak dianggap sebagai Daulah Islam atau Khilafah Islamiyah. Demikian juga berdirinya yang bersamaan dengan Khilafah Abbasiyah tidak dianggap sebagai bentuk berbilangnya khilafah, karena negara tersebut bukanlah khilafah yang syar'iy. Keberadaannya hanya merupakan aksi revolusi yang dijalankan oleh kelompok kebatinan untuk mengubah Daulah Islam menjadi sebuah negara yang berjalan menurut hukum-hukum mereka yang batil. Karena itu, Daulah Islam masih terus berlangsung dalam pemerintahan sebagai negara yang satu serta kesatuan yang utuh tidak terbagi-bagi dan tidak pula menjadi sejumlah negara. Upaya-upaya untuk mencapai kekuasaan hanyalah merupakan dorongan untuk mengimplementasikan pemahaman tertentu tentang Islam di bidang pemerintahan, kemudian upaya-upaya tersebut berakhir, sehingga khilafah tetap utuh dan Daulah Islam tetap sebagai negara kesatuan yang utuh. Hal itu juga menunjukkan bahwa kesatuan Daulah Islam, meski harus menghadapi berbagai kondisi pemerintahan, namun seorang muslim yang berpindah dari satu negeri ke negeri lainnya, mulai dari ujung timur hingga bagian barat, dalam wilayah yang diperintah

oleh Islam, maka dia tidak ditanya tentang asal negerinya, juga tidak ditanya izin perjalanan baginya, karena negeri-negeri Islam adalah satu. Begitulah Daulah Islam tetap menyatukan kaum Muslim dalam kesatuan yang utuh sebagai Daulah Islam. Negara ini terus berlanjut dengan kuat dan bertahan di berbagai masa, hingga orang-orang kafir penjajah berhasil menghancurkannya dari kedudukan sebagai Daulah Islam pada tahun 1924, yakni ketika Khilafah Islamiyah dilenyapkan eksistensinya melalui tangan Kamal Attaturk.